

Potensi dan Keterbatasan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 188

Farhan Suhada^{1*}, Anggun Puspita Ningrum²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fshanzdefa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi dan keterbatasan AI dalam studi al-Qur'an khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. terdapat beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana peran AI dalam menafsirkan tema-tema al-Qur'an dan bagaimana keterbatasan yang dimiliki oleh AI dalam studi al-Qur'an. menggunakan metode eksperimen yaitu dengan menguji kemampuan AI melalui pertanyaan-pertanyaan seputar penafsiran untuk mendapatkan pemahaman maupun perbedaan yang dimiliki oleh AI tersebut, khususnya OpenAI ChatGPT dan MetaAI. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat persamaan dalam beberapa aspek ketika AI menafsirkan tema aktual dalam al-Qur'an, namun juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan khususnya dalam menginterpretasi ayat tersebut dalam kontekstualisasi di era sekarang. Sehingga peran manusia tetap memiliki peran yang penting dan signifikan dalam penggunaan AI tersebut untuk menjadi validitas terhadap sebuah informasi yang disampaikan. Selain itu juga data-data yang disampaikan oleh AI tidak dapat diterima dengan mentah dikarenakan tidak menggunakan sumber ataupun referensi yang valid terutama dalam studi al-Qur'an sendiri.

Received: 20 February 2025 Revised: 12 April 2025 Accepted: 01 June 2025 Published: 30 June 2025

Keywords: *Potensi, Keterbatasan, Kecerdasan Buatan, Penafsiran al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (AI) yang semakin mengalami kemajuan di era sekarang dalam kehidupan manusia, termasuk kedalam studi al-Qur'an. AI dapat dimaknai sebagai sebuah mesin yang berfungsi untuk mensimulasikan kecerdasan manusia melalui algoritma dan data yang tersedia. Sedangkan al-Qur'an yang berfungsi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Corresponding Author: Farhan Suhada  fshanzdefa@gmail.com, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjalani setiap persoalan-persoalan kehidupan yang dialami, mengharuskan pemahaman yang mendalam dalam memahami setiap pesan yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui setiap pesan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia di dalam al-Qur'an, diperlukannya penguasaan dalam metodologi penafsiran al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh sarjana muslim melalui karya tafsir yang telah berhasil mereka buat. Namun dengan berkembang pesatnya AI dalam kehidupan manusia, ia juga mampu merambah kedalam studi al-Qur'an khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat aktual. Walaupun mampu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, kenyataannya hal ini tentu tidak bisa diterima mentah-mentah dan harus divalidasi lebih lanjut. Dikarenakan AI sebagai mesin tentu memiliki potensi dan keterbatasan dalam memaknai dan menafsirkan setiap kata dalam al-Qur'an.

Penelitian mengenai AI dalam studi al-Qur'an ini sangat penting untuk dikaji sebagai bentuk kemajuan keilmuan di era digital dan menambah khazanah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh AI sehingga diperlukan pengecekan lebih lanjut kebenaran dan keshahihan dalam memaknai ayat al-Qur'an tersebut. Diantara banyaknya kajian terdahulu mengenai AI dan studi al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua pembahasan. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Mauluddin (2024), Anis Sukmawati (2024), Fikriyatun Nafisah (2024), dan Faisol Hakim (2024) yang berfokus pada pemanfaatan AI dalam studi al-Qur'an baik itu sebagai peningkatan efisiensi ataupun sebagai pemahaman spiritual yang lebih mendalam. *Kedua*, penelitian yang berfokus terhadap AI dalam menafsirkan teks-teks suci seperti al-Qur'an dan lainnya contohnya tulisan dari Denny Andreas (2024), Rizky Ahmad Saputra (2024), Rizki Dwi Lestari (2024), dan Gde Wikan Pradnya Dana (2024). Untuk penelitian ini sendiri memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu berfokus kepada potensi dan keterbatasan AI dalam studi al-Qur'an, sehingga dari sini dapat menambah khazanah dalam kajian AI dan al-Qur'an itu sendiri.

Penjelasan-penjelasan mengenai AI dan studi al-Qur'an diatas tentu sudah menjawab persoalan yang dialami oleh kalangan muslim, namun tentu ada beberapa aspek yang belum dibahas. Untuk menjawab hal yang dimaksud tulisan ini akan mencoba menggali hal-hal yang belum disinggung sebagai pelengkap

daripada penelitian-penelitian sebelumnya, untuk itu hemat penulis tulisan ini berusaha untuk menggali bagaimana peran yang dimiliki oleh AI khususnya disini OpenAi ChatGPT dan MetaAI dalam menafsirkan tema-tema aktual dalam al-Qur'an, dan bagaimana keterbatasan yang dimiliki oleh kedua AI tersebut dalam studi penafsiran al-Qur'an. untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, digunakan metode penelitian eksperimen yaitu metode yang digunakan untuk menguji dan menvalidasi suatu hipotesis yang diberikan oleh AI ketika menafsirkan al-Qur'an dengan data-data yang dimiliki olehnya.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwasanya perkembangan yang sangat signifikan dari AI yang memiliki kontribusi dalam semua sektor terkhusus dalam studi al-Qur'an, namun terkadang dalam memberikan jawaban peran AI tersebut tidak menyebutkan sumber yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Walaupun mampu mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, AI sebagai sebuah kecerdasan buatan juga tentunya memiliki keterbatasan dalam memaknai dan menafsirkan al-Qur'an selain itu juga, AI juga memiliki potensi yang sangat besar sebagai alat dalam menghadapi kemajuan teknologi khususnya perkembangan studi al-Qur'an di era digital. Menjadikan penelitian ini sangat penting sebagai penjelasan dalam memahami peran AI dalam studi Qur'an.

Dalam penggunaan AI dalam studi Qur'an, terkadang banyak sekali dari penggunaanya tidak menvalidasi lebih jauh terhadap jawaban yang dipaparkan oleh AI tersebut. Hal ini jelas menyebabkan informasi yang diterima tidak valid bahkan dapat bernilai salah dalam disiplin keilmuan penafsiran al-Qur'an, selain itu juga untuk menggali lebih jauh diperlukan juga metode komparasi antara penafsiran ulama tradisional dalam memaknai al-Qur'an dengan apa yang ditafsirkan oleh AI, metode komparasi merupakan metode yang membandingkan antara suatu objek dengan objek lainnya. hal ini dinilai cocok dan mampu untuk menggali peran AI dalam studi al-Qur'an, baik dalam potensi ataupun keterbatasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka (*library research*) dengan melacak sumber terkait *artificial intelligence* melalui al-Qur'an, tafsir, buku-buku, serta jurnal. Salam studi ini analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menganalisis potensi dan keterbatasan *artificial intelligence* dalam perspektif penafsiran QS Al-Baqarah ayat 188.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence (AI), atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebagai kecerdasan buatan, adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk mengembangkan sistem dan mesin yang mampu melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia (Eriana and Zein 2023). AI melibatkan penggunaan algoritma dan model matematika untuk memungkinkan komputer dan sistem lainnya untuk belajar dari data, mengenali pola, dan membuat keputusan yang cerdas. Dalam konteks AI, terdapat beberapa konsep penting seperti *machine learning* (pembelajaran mesin), *neural networks* (jaringan saraf tiruan), *natural language processing* (pemrosesan bahasa alami), dan banyak lagi. Pengembangan AI telah memberikan dampak besar dalam berbagai bidang seperti pengenalan suara, pengenalan wajah, mobil otonom, pengobatan, dan masih banyak lagi (Pakpahan 2021).

Dalam perkembangannya AI mulai ada di abad ke-20, meskipun konsepnya sudah ada sejak lama dalam mitologi dan fiksi ilmiah. Pada tahun 1950-an para ilmuwan dan peneliti mulai memikirkan bagaimana caranya agar mesin dapat melakukan pekerjaannya seperti yang bisa dikerjakan oleh manusia (Pohan et al. 2023). Alan Turing, seorang matematikawan dari Inggris pertama kali mengusulkan adanya pengujian untuk melihat bisa tidaknya sebuah mesin dikatakan cerdas. Hasil pengujian tersebut kemudian dikenal dengan Turing Test, di mana mesin tersebut menyamar seolah-olah sebagai seseorang di dalam suatu permainan yang mampu memberikan respon terhadap serangkaian pertanyaan yang diajukan. Turing beranggapan bahwa, jika mesin dapat membuat seseorang percaya bahwa dirinya mampu berkomunikasi dengan orang lain, maka dapat dikatakan bahwa mesin tersebut cerdas (seperti layaknya manusia). I Gede Raditya Putra, "Sejarah Artificial Intelligence (Ai) Dan Fungsi Dalam Kehidupan Sehari Hari," n.d.

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) itu sendiri dimunculkan oleh seorang professor dari Massachusetts Institute of Technology yang bernama John McCarthy pada tahun 1956 pada Dartmouth Conference yang dihadiri oleh para peneliti AI. Pada konferensi tersebut juga didefinisikan tujuan utama dari kecerdasan buatan, yaitu mengetahui dan memodelkan proses-proses berfikir manusia dan mendesain mesin agar dapat menirukan kelakuan manusia tersebut. Perkembangan ini terus berlanjut, dengan banyaknya penelitian dan inovasi yang menjanjikan kemajuan lebih jauh. Hingga sampai sekarang peran AI telah masuk ke ranah studi al-Qur'an yang mungkin hampir menyamai bagaimana para sarjana muslim dalam melakukan penelitian dalam hal-hal terkait.

Potensi *Artificial Intelligence* dalam Studi Al-Qur'an

Seperti yang telah disinggung diatas, penggunaan *artificial intelligence* mulai merambah ke dalam studi al-Qur'an yang dapat menganalisis teks dengan cepat dan akurat, serta mengidentifikasi pola-pola yang mungkin terlewatkan oleh manusia. Namun dalam penerapannya *Artificial Intelligence* (AI) tentunya memiliki potensi dan keterbatasan dalam menafsirkan teks al-Qur'an, beberapa potensi yang dimiliki AI ialah. *Pertama*, memudahkan menggali akses informasi yang merupakan kunci utama dalam pembelajaran dan sumber referensi. Hal ini dapat menjadi nilai positif ketika terdapat adanya mesin pencarian khusus al-Qur'an yang di dalamnya berisi mengenai penafsiran al-Qur'an, asbabun nuzul, mencari ayat al-Qur'an, literatur dalam penafsiran dengan hanya memasukkan kata kunci ataupun frasa tertentu. AI ini tidak hanya mampu mencari kata-kata yang identik, tetapi juga mampu memahami makna dan konteks ayat dalam al-Qur'an. contohnya, ketika mencari informasi mengenai "Korupsi dalam al-Qur'an" AI akan langsung menampilkan ayat-ayat yang relevan dengan tema korupsi di dalam al-Qur'an beserta penafsiran dan makna ayat yang dimaksud (Mauluddin 2024).

Selanjutnya penerapan *artificial intelligence* dalam studi al-Qur'an juga mampu menganalisis teks al-Qur'an secara mendalam. Di dalam AI sendiri terdapat sebuah fitur yang bernama *algoritma* (Febryan, Negara, and Ramadhan 2025) yang mampu mendeteksi pola dan hubungan antar ayat, mengidentifikasi tema dan topik, serta membandingkannya dengan sumber-sumber lain, seperti hadist dan tafsir. Kemampuan ini mampu memberikan peluang baru untuk memahami makna al-

Qur'an dengan lebih komprehensif berbagai aspek dalam al-Qur'an seperti sejarah, kisah umat terdahulu, hukum, ataupun bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. selain hal ini AI juga berperan memberikan Edukasi yang interaktif, layaknya seperti aplikasi game yang edukatif. AI seperti menciptakan pengalaman belajar dengan suasana baru dan nuansa yang menyenangkan sehingga dapat membuat peningkatan dalam pembelajaran khususnya ketika dalam studi al-Qur'an.

Selain itu juga *artificial intelligence* juga menawarkan kemudahan dalam penggunaannya, sehingga dalam praktiknya dia bisa diakses oleh siapapun tanpa harus mengorbankan waktu dan tenaga yang ekstra. Dikarenakan untuk mengaksesnya hanya memerlukan *smartphone* yang berada dalam gengaman penggunaannya. Kemudian penggunaan *artificial intelligence* juga mampu untuk mengakses manuskrip-manuskrip kuno yang telah dimuat dalam bentuk digital, hal ini tentu menjadi solusi yang sangat bermanfaat bagi pelestarian manuskrip al-Qur'an dari faktor kerusakan akibat waktu dan lingkungannya. Sehingga dapat dibaca ataupun dimanfaatkan bagi generasi dimasa depan untuk mengetahui keilmuan dari sumber aslinya.

Keterbatasan Artificial Intelligence dalam Studi Al-Qur'an

Walaupun memiliki banyak sekali potensi AI dalam penggunaannya terhadap studi al-Qur'an, penting juga untuk mempertimbangkan mengenai keterbatasan yang dimiliki oleh *artificial intelligence* itu sendiri di antara keterbatasannya adalah:

1. Interpretasi

Salah satu tantangan dalam menggunakan AI adalah memastikan akurasi dan objektivitas pemaknaan AI terhadap al-Qur'an. AI menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh manusia, dan dari data yang digunakan ini beberapa diantaranya memiliki potensi yang bias bahkan salah. Sedangkan al-Qur'an sendiri mengandung ayat-ayat yang memiliki makna yang kompleks dan multi-interpretasi. Hal ini tentu menyebabkan AI kesulitan untuk menangkap makna yang mendalam dan kontekstual dari ayat-ayat tersebut, yang dapat menyebabkan interpretasi yang keliru atau menyesatkan. Walaupun demikian,

perlu dipahami kembali bahwasanya peran AI hanyalah menjadi alat bantu bukan pengganti manusia dalam memaknai dan menafsirkan al-Qur'an.

2. Konteks

Penafsiran al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya dan historis ketika ayat tersebut diturunkan. Peran AI disini tentu tidak dapat mengungkapkan dan memahami konteks ini dengan baik. Meskipun AI memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan studi al-Qur'an, namun terdapat juga beberapa keterbatasan yang terkandung didalamnya, seperti al-Qur'an yang mengandung banyak makna implisit yang hanya dapat dipahami dengan mendalami konteks dari ayat tersebut. Hal ini tentu mengharuskan analisis yang mendalam serta nalar kritis yang digunakan, dan hal ini tentu tidak dimiliki oleh AI itu sendiri.

3. Etika

Dalam penggunaan *artificial intelligence* sebagai studi al-Qur'an sangat membawa dampak yang besar. Namun, penting untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bertanggung jawab dan etis. Terkait hal ini tentunya merupakan peran dari para ahli di bidang al-Qur'an itu sendiri. pengawasan dari para ahli al-Qur'an sendiri selaras sebagaimana tradisi pewahyuan al-Qur'an yang berasal dari tradisi lisan sehingga mampu dijaga dengan baik keorisinalitasnya. Pengawasan ini tentu memiliki urgensinya sendiri dikarenakan para ahli tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tidak dimiliki oleh AI. Selain itu juga untuk menjaga al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi pedoman hidup bagi umat manusia diperlukan juga adanya etika dalam penjagaan al-Qur'an.

4. Ketergantungan

Dikarenakan kemudahan yang ditawarkan oleh AI dalam studi al-Qur'an, menyebabkan banyak penggunanya yang ketergantungan. Sehingga apabila hal ini tidak dibatasi akan membuat nalar berfikir yang dimiliki oleh manusia menjadi lumpuh dan mati dikarenakan hanya menerima informasi yang diberikan oleh *artificial intelligence* tanpa mengecek validitas dari AI tersebut. Selain dampak bagi pengguna AI juga sangat jelas memiliki ketergantungan dari sumber-sumber yang hanya ia miliki, diluar sumber-sumber tersebut tentunya

AI tidak dapat menjangkaunya sehingga menyebabkan keterbatasan dalam menggali interpretasi al-Qur'an dengan kontekstualitas ayat di era sekarang.

Keterbatasan AI dalam Studi Al-Qur'an

Sebagai rujukan, penafsiran yang dilakukan oleh para sarjana muslim baik itu era klasik, kontemporer, maupun modern telah teruji dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sedangkan, penafsiran al-Qur'an berbasis AI masih belum teruji dengan baik dan masih menimbulkan banyak perdebatan dikalangan sarjana muslim era modern terutama dalam penggunaan AI sebagai alat menafsirkan al-Qur'an itu sendiri. dikarenakan hal ini berasal dari definisi AI yang dimaknai sebagai mesin yang memiliki kecerdasan buatan dari manusia itu sendiri. pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai bentuk daripada penafsiran AI dan akan dibandingkan dengan penafsiran dari para ulama tafsir untuk melihat sejauh mana AI memiliki peran dalam mengembangkan studi al-Qur'an khususnya dalam disiplin tafsir sendiri.

Hemat penulis, disini akan dipaparkan mengenai penafsiran dari pendapat OpenAi ChatGPT, MetaAi dan nantinya akan dikomparasikan dengan pendapat dari para beberapa *mufasssir* yang mashyur tentunya. Sebelumnya memaparkan pendapat dari hal tersebut, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh kedua AI yang digunakan. Berikut tabel yang dimaksud:

AI	Kelebihan	Kekurangan
OpenAi ChatGPT	Memiliki karakteristik dalam menjelaskan al-Qur'an secara detail dimulai dengan memaparkan ayat al-Qur'an terlebih dahulu setelahnya penjelasan secara umum kemudian menjelaskan makna ayat secara rinci baik pemaknaan	Tidak mencantumkan referensi yang valid, sehingga sulit untuk mengetahui dari mana penjelasan yang digunakan itu berasal

	perkata, selanjutnya menjelaskan kesimpulan dan pelajaran yang terkandung di ayat tersebut sebagai bentuk dari penjelasan yang telah dipaparkan.	
MetaAi	Memaparkan lafadz dari ayat al-Qur'annya terlebih dahulu disertai dengan terjemahannya, kemudian menjelaskan tafsiran ayat tersebut dengan menggunakan bullet poin, dilanjutkan dengan menjelaskan konteks ayat secara lebih luas.	Penafsiran hanya bersifat umum, belum ada pendalaman ketika menafsirkan suatu ayat, tidak mencantumkan referensi yang jelas dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

Sedangkan dalam kitab tafsir karya para mufassir baik klasik, kontemporer maupun modern. Mereka cenderung menggunakan rujukan yang kuat dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an, hal ini dikarenakan tradisi penafsiran al-Qur'an yang telah dimulai sejak era Rasulullah saw sebagai penafsir pertama dalam sejarahnya. Sehingga terkadang para mufassir tersebut seringkali mengutip pendapat-pendapat para sahabat yang bersumber langsung dari penjelasan Rasulullah saw. Di era klasik sendiri sumber penafsiran al-Qur'an sendiri berasal dari penjelasan Rasulullah dalam menafsirkan al-Qur'an secara langsung, apabila tidak didapati para mufassir akan mulai mencari dan melacak dari penjelasan yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Nabi, kemudian apabila tidak menemukan jawaban mereka akan bertanya kepada para tabi'in dan seterusnya yang dikenal dengan penafsiran al-Qur'an *bil matsur*. Namun dalam mencari rujukan ini mereka

tidak menemukan ketersambungan kepada Rasulullah barulah diantara mereka mulai menggunakan penafsiran *bil ra'yi* yakni penafsiran berbasis nalar kritis (Mustaqim 2016).

Penafsiran Al-Qur'an Berbasis AI

Dalam menafsirkan al-Qur'an, peran AI sangat aktif dalam memaparkan setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sebagaimana ketika OpenAI ChatGPT memberikan penafsiran mengenai QS. Al-Baqarah ayat 188 yang ditafsirkan sebagai bentuk larangan untuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Konteks "memakan" disini diartikan sebagai pengambilan dengan cara yang tidak benar atau tidak sah. Kemudian mengenai kata "*dan janganlah kamu membawa perkara kepada hakim untuk mengambil harta orang lain*" dimaknai sebagai bentuk larangan memanipulasi hukum maupun penegak hukum demi meraup keuntungan pribadi, dikarenakan hal tersebut merupakan perbuatan dosa sehingga dapat menyebabkan kerugian terhadap pihak lain. Selain itu juga akan berdampak buruk bagi diri sendiri dalam pandangan agama. Secara keseluruhan, penafsiran OpenAI ChatGPT ini lebih menekankan mengenai pentingnya untuk menjaga keadilan dalam transaksi dan interaksi sosial, untuk menghindari kerugian khususnya terkait dengan urusan harta.

Hal ini terlihat berbeda dengan yang ditafsirkan oleh MetaAI yang secara eksplisit menyatakan mengambil harta orang lain dengan cara mencuri, merampok, atau tanpa izin. Selain itu juga ayat ini juga melarang membawa urusan harta kepada hakim dengan tujuan untuk mengambil sebagian dari yang dimiliki oleh orang lain dengan cara memalsukan dokumen ataupun memberikan kesaksian palsu. Selanjutnya dipenghujung ayat MetaAI menafsirkannya dengan melarang untuk melakukan dosa dengan memakan harta orang lain, baik dengan cara yang batil maupun dengan cara yang sah tetapi dengan niat yang tidak baik. MetaAI juga menjelaskan bagaimana konteks lebih luas dari pemaknaan ayat ini yang memberikan peringatan untuk menjaga hak orang lain, menjaga integritas, serta menjaga diri dari dosa. Dari sini terlihat sangat jelas kedua perbedaan dalam penafsiran yang diberikan antara kedua AI tersebut. Dimana OpenAI ChatGPT menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pentingnya menjaga keadilan dalam transaksi dan interaksi sosial sedangkan MetaAI menafsirkannya dengan mengatakan

larangan untuk mengambil harta dengan cara yang batil maupun sah namun dengan niat yang tidak baik.

Sedangkan dalam penafsiran ath-Thabari sendiri yang merupakan mufasssir yang mashyur memaknai ayat ini sebagai persamaan seseorang yang memakan harta orang lain dengan cara batil seperti memakan hartanya sendiri dengan cara yang batil juga. Bahkan lebih luas lagi dapat disamakan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat : 11 *“dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri...”* ataupun QS. An-Nisa' : 29 *“janganlah kamu membunuh dirimu...”*. ath-Thabari menafsirkan mengambil harta orang lain dengan cara yang salah sama seperti membunuh saudaranya dan membunuh dirinya sendiri. hal itu tentu memiliki rujukan penafsiran yang valid di eranya mengingat perilaku tercela seperti mencuri ataupun merampok yang terjadi di masa Nabi bukan hanya sebagai bentuk mengambil harta benda yang dimiliki oleh orang lain tetapi juga menghilangkan nyawa dari korban tersebut.

Kemudian terkait dengan kontekstualisasi ayat ini di era kekinian menurut OpenAI ChatGPT dapat berbentuk penipuan dalam transaksi keuangan dan bisnis seperti penipuan investasi, penggelapan dana, ataupun jual beli barang yang tidak jelas asal-usulnya. Kemudian manipulasi hukum dan penggunaan jalur hukum yang tidak adil, eksploitasi dan ketidakadilan dalam ekonomi digital, kebijakan ekonomi yang tidak ada, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, serta penyalahgunaan posisi dalam relasi sosial. Dari penjelasan ini, OpenAI ChatGPT berfokus terhadap bentuk-bentuk kebatilan yang terjadi dalam ekonomi digital seperti transaksi online, investasi dan lain sebagainya. Sedangkan pendapat berbeda yang dikemukakan pada MetaAI yang menyatakan kontekstualisasi ayat ini di era kekinian terkait dengan beberapa isu seperti korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, pencucian uang dan kejahatan keuangan, eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan, serta penipuan dan kecurangan dalam bisnis. Hal yang terlihat berbeda dari sebelumnya, dimana MetaAI secara eksplisit mengatakan bagaimana ayat ini dapat dihubungkan dengan kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia sendiri.

Terkait mengenai sumber atau referensi yang digunakan oleh kedua AI ini, OpenAI ChatGPT sendiri mengatakan bahwasanya ia menggunakan tafsiran umum yang telah diterima dalam literatur tafsir klasik maupun kontemporer seperti tafsir ath-Thabari, tafsir al-Qurthubi, tafsir al-Razi, syed Qutb, beberapa ulama kontemporer, dan beberapa buku maupun artikel yang membahas tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam etika bisnis. Selain dari ini juga, ia mengatakan bahwasanya penjelasan mengenai ayat ini juga merupakan hasil interpretasi atas nilai-nilai yang terkandung dalam teks al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan MetaAI memiliki perbedaan yang signifikan dalam menggunakan sumber ataupun referensinya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang mana ia mengatakan secara tegas bahwasanya MetaAI tidak memiliki referensi ataupun sumber yang spesifik valid untuk mendukung penafsiran tersebut. Dikarenakan dataset yang dimiliki olehnya bersifat terbatas dan tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara sumber data yang valid ataupun tidak dalam menafsirkan ayat tersebut. Sehingga dari sini terlihat jelas potensi dan keterbatasan yang dimiliki oleh AI dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Walaupun antara OpenAI ChatGPT dan MetaAI sama-sama merupakan *artificial Intelligence* yang di dalamnya memuat kecerdasan buatan dari pembuatnya. Tapi dalam penggunaanya AI sebagai mesin juga memiliki karakteristik sendiri dalam menjawab setiap persoalan yang ditanyakan oleh penggunaannya. Yaitu ketika tiga sampel pertanyaan yang sama dilontarkan kepada kedua AI ini, ia memiliki perbedaan yang berbeda dalam menganalisa suatu teks tersebut. Selain itu juga pada hakikatnya dalam penggunaan AI sendiri, peran manusia masih sangat penting sebagai validasi terhadap data yang disampaikan. Sehingga peran AI sebagai alat bantu dapat berfungsi dengan baik, bukan justru sebaliknya yang menerima informasi dari AI secara mentah-mentah tanpa memilah validitas yang dimuat oleh AI itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *artificial intelligence* (AI) yang memiliki kecerdasan buatan seperti OpenAI ChatGPT dan MetaAI memiliki potensi dan keterbatasannya sendiri. hal ini terlihat ketika AI dijadikan alat untuk menafsirkan

QS. Al-Baqarah [2] : 188 yang merupakan larangan untuk mengambil hak orang lain dengan cara yang batil, dalam konteks kekinian dapat dimaknai sebagai larangan untuk korupsi. Walaupun dalam beberapa aspek memiliki persamaan dalam memaparkan informasi mengenai ayat ini, namun beberapa diantaranya juga terlihat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Seperti OpenAI ChatGPT yang memaknai ayat ini sebagai bentuk kecurangan ataupun penipuan dalam ekonomi digital, sedangkan MetaAI yang memaknainya sebagai bentuk korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Selain itu juga terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh keduanya, terutama dalam penggunaan sumber atau referensi dalam melakukan penafsiran. Walaupun tidak terlihat secara jelas penggunaan rujukan tafsir klasik maupun kontemporer di dalamnya, namun OpenAI ChatGPT menyatakan bahwasanya ia menggunakan beberapa kitab induk dalam penafsiran seperti ath-Thabari dan al-Qurthubi. Hal ini berbeda dengan MetaAI yang secara spesifik menegaskan bahwasanya ia tidak menggunakan rujukan yang valid ketika menafsirkan ayat tersebut dikarenakan keterbatasan yang dimiliki dalam mengolah data, informasi maupun pendapat yang tersedia. Sehingga walaupun dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam studi al-Qur'an, peran manusia tetap penting untuk memvalidasi setiap informasi-informasi yang diberikan oleh *artificial intelligence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Denny. 2024. "Tafsir Fungsional, AI, Dan Etika: Menjembatani Peran Dan Agensi Moral Manusia Dalam Teknologi." *Voice* 4(2): 77.
- Dana, Gde Wikan Pradnya, and Putu Eka Sura Adnyana. 2024. "KECERDASAN BUATAN 'AI' DAN TRANSFORMASI TEKS SUCI: POTENSI DAN TANTANGAN." *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan* 2(2): 183–91.
- Eriana, Emi Sita, and Afrizal Zein. 2023. "Artificial Intelligence (AI)."
- Febryan, Putra Hikmah, Arya Kusuma Negara, and Muhammad Farell Altivan Ramadhan. 2025. "Analisis Penggunaan Ai Dalam Algoritma Sosial Media: Systematic Literature Review." *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)* 9(1): 1095–1102.
- Hakim, Faisol, Ahmad Fadlillah, and M Nafiur Rofiq. 2024. "Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13(1): 129–44.
- Lestari, Rizki Dwi. 2024. "Analisis Komparatif: Tafsir Al-Qur'an Tradisional vs. Tafsir Berbasis Kecerdasan Buatan." *Edu Ceria* 2(2): 129–45.
- Mauluddin, Moh. 2024. "Kontribusi Artificial Intelligence (AI) Pada Studi Al Quran Di Era Digital; Peluang Dan Tantangan." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11(1): 99–113.
- Mustaqim, Abdul. 2016. "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/Aliran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer."
- Nafisah, Fikriyatun. 2024. "Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Studi Al-Quran Terhadap Pemahaman Spiritual Umat Islam." *Edu Ceria* 2(2): 183–202.
- Pakpahan, Roida. 2021. "Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia." *Journal of Information System, Informatics and Computing* 5(2): 506–13.
- Pohan, Zulfikar Riza Hariz et al. 2023. "Sejarah Peradaban Dan Masa Depan Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Perspektif Alquran." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3(1): 29–38.
- PUTRA, I GEDE RADITYA. "SEJARAH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN FUNGSI DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI."
- Saputra, Rizky Ahmad. 2024. "Kehadiran Ngaji. Ai Serta Tantangan Misinterpretasi Dan Distorsinya Bagi Umat Islam." *Edu Ceria* 2(2): 164–82.
- Sukmawati, Anis. 2024. "Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Al Quran." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24(01): 53–72.